

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR PERCOBAAN 2 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT PERCOBAAN 2 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Muchamad Syarifudin, Prodi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, calciopolijersey20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SD Percobaan 2 Depok Sleman Yogyakarta; dan (2) faktor penghambat pelaksanaan dan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan di SD Percobaan 2 Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data model analisis interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan pendidikan karakter di SD Percobaan 2 Depok (a) pengintegrasian pada semua mata pelajaran (b) pengembangan melalui budaya sekolah; (c) mengintegrasikan nilai karakter pada ekstrakurikuler; (2) faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan dan keterbatasan monitoring sekolah, peserta didik kurang perhatian orang tua dan cenderung manja. Upaya yang dilakukan yaitu sosialisasi pendidikan karakter dengan wali murid, pihak sekolah lebih sabar dalam membimbing peserta didik pemberian teguran dan pelaksanaan program kegiatan menumbuhkan kemandirian.

Kata kunci: Pelaksanaan, Pendidikan Karakter, SD Percobaan 2 Depok

Abstract

This study aimed to describe: (1) implementation of character education in 2 depok sleman yogyakarta elementary school and (2) Factors inhibiting the implementation of character education and school efforts in overcoming obstacles in Percobaan 2 Depok Sleman yogyakarta elementary school. This research are descriptive research using was Qualitative approach. The subject in this research is headmaster and teacher in this elementary school. Technique of collecting data by interview, observation, and documenting analysis was done with Miles and Huberman interactive analysis model. Test validity with source triangulation and triangulation technique. The results of this research showed: (1) the implementation of character education in 2 depok sleman yogyakarta elementary school. Depok 2 Primary School was conducted through (a) character education is integrated in all subjects (b) development of school culture through routine activities, spontaneous activities, conditioning and exemplary; (c) integrating character values on extracurricular; (2) the inhibiting factor is the limited time of character planting in school, the school can not monitor if learners are outside school environment, and family environment, less time discipline learners, students who still love to play, the lack of attention of parents, the character of learners who tend to spoiled. The school's efforts are to socialize and communicate about character education with the parents of the students, teachers and principals should be more patient in guiding learners and giving warning if they break the rules, and the implementation of the picket to cultivate responsibility and cleanliness

Keywords: Implementation, Character Education, Percobaan 2 Depok Sleman Yogyakarta Elementary School

PENDAHULUAN

Undang - Undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 pada Bab IV mengenai Arah, Tahapan, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 menguraikan bahwa “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila yang ditandai oleh terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Undang - Undang di atas dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya membentuk insan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (Intellectual Oriented) melalui transfer of knowledge yang kental. Proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui transfer of value yang terkandung di dalamnya sebagai pembentukan karakter dan watak bangsa, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun jati diri dan identitas diri sebagai karakter bangsa Indonesia.

Kompetensi yang ditampilkan para siswa sebagai output pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan sehingga, hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia belumlah terwujud. Hal ini dapat dilihat dari situasi sosial kultural masyarakat kita akhir-akhir ini yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, peri kemanusiaan, dan lain sebagainya

telah terjadi dalam pendidikan dewasa ini. Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Sebagai contoh kenakalan pelajar yang melibatkan siswa SD di Yogyakarta, kasus pengroyokan siswa di SD Sanden bantul berinisial S (10) yang dilakukan oleh 13 temanya karena tidak membukakan laptop miliknya yang terjadi pada Selasa, 9 Desember 2014. (Kedaulatan Rakyat, 10/12/14). Pencurian di Gunungkidul yang dilakukan oleh pelajar SD yang sudah dilakukannya 16 kali, dan berdalih uangnya untuk jajan disekolah. (Harian Jogja, 21/4/2013). Kasus yang dilakukan siswa kelas 6 SD di Kulonprogo berinisial DD, mencuri lantaran tidak diberi uang jajan oleh orangtuanya yang kebetulan memang tidak punya. (Lensa Indonesia, 3/11/2012).

Kondisi yang seperti ini mengharuskan pendidikan karakter diterapkan dalam segala aspek kehidupan, terutama bidang pendidikan. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan (Doni Koesoema A, 2010: 115). Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter di sekolah mulai dilaksanakan berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan Nasional Nomor: 1860/C/TU/2011 tentang upacara tahun ajaran baru dan pendidikan karakter, yang isinya adalah: memanfaatkan hari Senin tanggal 18 Juli 2011, hari masuk sekolah pertama untuk menyelenggarakan upacara pada satuan pendidikan (SD,SMP,SMA atau SMK) untuk mensosialisasikan penetapan tahun ajaran 2011/2012 sebagai momentum dimulainya pelaksanaan pendidikan karakter.

Kemendiknas menjelaskan bahwa, dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, setidaknya telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Meskipun pendidikan karakter sudah seringkali digembor-gemborkan, tetapi tampaknya tidak sehebat ketika sampai di lapangan (Donie Koesoema A, 2010: 118). Pendidikan karakter tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian murid. Disamping itu dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak hanya mengandalkan para insan pendidik yang sudah dijelaskan diatas, tetapi untuk menerapkan pendidikan karakter perlu adanya cara dan upaya yang nyata sehingga penerapan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Menurut Narwanti (2011:53) penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstra kurikuler serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Setelah melakukan observasi awal penulis mengetahui sejarah penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter sebagai berikut. Penerapan pendidikan karakter di SD percobaan 2 diawali dengan terpilihnya satu dari tiga sekolah yang menjadi model sekolah menerapkan pendidikan karakter pada tahun 2012. Pada tingkat provinsi DIY dan kabupaten sleman diseleksi 10 sekolah yang nantinya akan diambil 3 sekolah untuk dijadikan sebagai model pendidikan karakter. Di tingkat nasional pemerintah pusat menseleksi sebanyak 99 sekolah dasar yang nantinya akan dijadikan sebagai model sekolah

pendidikan karakter. Selanjutnya dari 99 sekolah mengikuti workshop yang diadakan di Bandung tentang materi pendidikan karakter serta diberi dana oleh pemerintah pusat sebesar Rp. 30.000.000,00 untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat suatu hal yang dihadapi SD Percobaan 2 Depok dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu siswa yang berangkat dari keluarga yang heterogen, ada yang ekonomi kelas menengah sehingga anak tersebut cenderung manja, kondisi tersebut yang menjadikan menghambat penerapan pendidikan karakter. Misalnya menyangkut kebersihan dalam bentuk piket. Siswa tersebut jarang melakukan kebersihan di rumahnya, jadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa tidak seperti siswa pada umumnya. Masalah orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan anaknya kurang mendapat perhatian dirumah, juga menjadi masalah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter tetapi apabila dalam keluarga karakter tidak diterapkan akan sia-sia. Sekolah harus dapat mengupayakan terciptanya komunikasi antara sekolah dan orangtua, karena karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga akan sia-sia. Tidak dipungkiri bahwa biaya juga sangat mempengaruhi dalam berjalannya suatu program, dalam hal ini keterbatasan biaya menjadi suatu ganjalan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa SD Percobaan 2 Depok dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar mendukung nilai kejujuran dengan membuat kantin kejujuran, menyediakan kotak temuan barang hilang yang diletakan di setiap kelas, transparansi dana yang diberlakukan sekolah yang dibahas melalui pertemuan rutin dengan wali murid. Selain itu penanaman nilai karakter religius dengan merayakan hari besar keagamaan yaitu Shalat idul adha berjamaah dan qurban, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan amaliyah bulan ramadhan dan menyediakan fasilitas tempat ibadah berupa

mushola. Melihat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD percobaan 2 Depok”.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkap fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini berbentuk kalimat-kalimat narasi hasil analisis data dari wawancara, observasi non partisipan dan studi dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 2 Depok yang beralamatkan di jalan sekip, Catur tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan pada bulan Februari sampai dengan April 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subyek yang dipilih dalam penelitian pelaksanaan pendidikan karakter di SD Percobaan 2 Depok yaitu subjek penelitian diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru kelas atas, guru kelas bawah, guru kesenian.

Prosedur

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (experimental design) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian in.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi..

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang sudah diolah, maka digunakan teknik triangulasi. Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan peneliti paparkan hasil penelitian yang diperoleh tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Percobaan 2 Depok. Berikut ini uraian singkat mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Pembahasan dimulai dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar bukan menjadi satu mata pelajaran khusus, tetapi melalui semua pelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011:4) bahwa pendidikan karakter bukan sebuah mata pelajaran tersendiri, terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter dicantumkan pada RPP yang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dapat menarik antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga selain materi terserap, peserta didik juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Karakter peserta didik yang berbeda di setiap jenjang kelas mengharuskan guru lebih sabar dalam proses KBM. Guru harus mampu memunculkan nilai-nilai yang dikembangkan atau karakter siswa yang diharapkan pada RPP dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu dan siswa bisa menerapkannya di lingkungan sekolah, masyarakat ataupun

keluarga. Guru harus bisa memotivasi peserta didik apabila mereka kurang antusias dalam mengikuti proses KBM. selain itu guru tidak lupa menyisipkan nasihat-nasihat dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Jamal Ma'mur Asmani (2011: 74) yang menyatakan bahwa guru harus dapat membangkitkan spirit, etos kerja, dan prestasi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya sekolah melalui keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian, dan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru yaitu mematuhi tata tertib yang ada, ikut melaksanakan program pendidikan karakter yang ada contohnya tugas piket setiap pagi menyambut peserta didik di depan gerbang, membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu dan ikut shalat berjamaah

Keteladanan guru yang tercermin dalam keseharian di sekolah meliputi cara berbicara dengan berbicara sopan sesama guru atau dengan kepala sekolah dan berjabat tangan serta senyum saat bertemu sesama guru atau dengan kepala sekolah, gaya berpakaian guru yang sopan dan menutup aurat dan aktivitas keseharian di sekolah menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan dari pihak sekolah menjadikan peserta didik mudah untuk menirukan kebaikan yang diajarkan, dan apabila kebaikan yang senantiasa diajarkan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang positif bagi peserta didik sehingga memudahkan untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keteladanan yang diberikan lebih efektif dari pada hanya melalui perintah dan nasihat semata. Hal ini sesuai dengan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang dalam Agus Wibowo (2013: 85) yang menyatakan bahwa guru bukan hanya menjadi pentransfer ilmu (science), tetapi juga

pentransfer nilai-nilai (values). Oleh karena itu, ia berperan sebagai "tuladha" yang bisa diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar.

Penciptaan budaya sekolah melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan yang dilakukan pihak sekolah apabila ada peserta didik yang melanggar aturannya, maka peserta didik akan mendapat teguran apabila melakukan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Teguran yang diberikan berupa teguran langsung, apabila melihat peserta didik yang berperilaku kurang sesuai dengan aturan akan segera menghampiri atau memanggil kemudian memberi pengertian dan menjelaskan bahwa perilakunya tidak baik dan mencontohkan bagaimana seharusnya. Apabila teguran dan nasihat yang diberikan tidak dihiraukan maka akan segera dilimpahkan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah akan memanggil peserta didik keruang kepala sekolah dan menasihatinya. Jika masih diulangi lagi maka orang tuanya akan dipanggil.

Tetapi pada beberapa pelanggaran tidak langsung ditindak dengan teguran ataupun hukuman. Pada kasus tertentu dilakukan secara bertahap yaitu dengan mencari penyebab peserta didik melanggar peraturan. Apabila penyebabnya dari peserta didik itu sendiri maka bisa diberi nasihat, menegur, dipanggil ke ruang kepala sekolah, tetapi bila disebabkan dari wali murid maka kepala sekolah akan langsung memanggil wali murid. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16) bahwa kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Penciptaan budaya sekolah selanjutnya melalui pengkondisian. Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter yaitu fasilitas pembelajaran yang memadai seperti laboratorium TIK, ITC dan IPA, Aula besar, mushola, kantin kejujuran, perpustakaan sebagai wahana budaya membaca, fasilitas kebersihan diletakkan di setiap kelas, ada

wastafel, tempat sampah, pemasangan slogan-slogan yang bersifat persuasif disetiap sudut sekolah. Majalah dinding dan papan kreasi disetiap kelas sebagai wadah kreatifitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Narwanti (2011:54) yang menjelaskan bahwa pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi tercapainya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter). Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan lingkungan yang bersih, seperti tempat sampah, toilet, juga halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan secara rutin di SD Percobaan 2 Depok yaitu melaksanakan upacara hari senin dan hari besar nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah setiap pagi hari, guru menyambut peserta didik di depan pintu gerbang setiap pagi, shalat dhuhur berjamaah, kegiatan amaliyah pada bulan ramadhan, dan perayaan idul adha.

Penanaman karakter pada pelaksanaan upacara bendera yaitu dengan menanamkan nilai cinta tanah air dan rasa nasionalisme pada peserta didik. Upacara bendera dijadikan momentum bagi kepala sekolah untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan mensosialisasikan agenda seminggu kedepannya kepada semua warga sekolah. Pemberian reward peserta didik yang sudah mengharumkan nama sekolah dilakukan pada saat upacara bendera yang diharapkan dengan ini peserta didik dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Kegiatan rutin selanjutnya kegiatan amaliyah bulan ramadhan sebagai momentum bagi sekolah untuk melatih peserta didik dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan untuk melatih peserta didik membiasakan shalat yang merupakan kewajiban bagi seorang umat islam. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah dimaksudkan agar peserta didik bangga

dengan budaya daerah dan menimbulkan rasa nasionalisme yang semakin memudar. Perayaan idul adha yang dilakukan di SD percobaan 2 Depok termasuk unik, peserta didik melaksanakan shalat idul adha yang di imami oleh peserta didik sendiri, diharapkan dengan kegiatan ini peserta didik dapat mengambil hikmah dari kegiatan ini yaitu keikhlasan peserta didik untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama. Guru menyambut peserta didik di depan pintu gerbang pada pagi hari sebagai contoh kepada peserta didik untuk datang tepat waktu dan ikut melaksanakan program pendidikan karakter yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2011:176) yang menjelaskan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan rutin atau ajeg dilakukan setiap saat oleh sekolah tersebut. Kegiatan rutin dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan ini dimaksud agar siswa terbiasa melakukan hal sesuai dengan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan diluar jam pelajaran dalam rangka membina potensi dan kompetensi peserta didik. Potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sangat beragam sehingga sekolah harus menyediakan berbagai macam kegiatan untuk menampung aktivitas peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang positif dalam mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter peserta didik. Selain itu juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bisa digunakan sekolah untuk memberikan wadah peserta didik diluar jam pelajaran, sehingga peserta didik bisa terhindar dari kegiatan negatif diluar sekolah atau lingkungan dan memudahkan sekolah untuk memantau peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Rohinah M. Noor (2012: 75) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus

diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang disekolah/madrasah.

Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sekolah telah melakukan sosialisasi dan komunikasi tentang pendidikan karakter dengan orang tua peserta didik, guru dan kepala sekolah harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik dan memberikan teguran apabila mereka melanggar aturan, dan pelaksanaan piket untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kebersihan. Pengelolaan keuangan yang efektif seperti BOSNAS dan BOSDA yang harus dapat dikelola seoptimal mungkin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam KBM bukan menjadi satu mata pelajaran khusus, tetapi melalui semua pelajaran yang ada, sebelum pembelajaran guru membuat RPP dan mencantumkan nilai-nilai karakter. Guru memunculkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan mengaitkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter pada budaya sekolah melalui kegiatan rutin, pengkondisian, keteladanan dan kegiatan spontan dengan melakukan pembiasaan agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik di lingkungannya. Pelaksanaan pendidikan karakter pada ekstrakurikuler yang ada disekolah sekolah seperti pramuka, taekwondo, biola, TBTQ, dan drumband dengan mengaitkan nilai-nilai karakter di setiap kegiatan.

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu keterbatasan waktu penanaman karakter disekolah dan keterbatasan sekolah untuk memantau apabila peserta didik berada luar lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga, peserta didik yang kurang disipin waktu, peserta didik yang masih suka bermain, kurangnya perhatian orang tua, karakter peserta didik yang cenderung manja dan

keterbatasan biaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sekolah telah melakukan sosialisasi dan komunikasi tentang pendidikan karakter dengan orang tua peserta didik, guru dan kepala sekolah harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik dan memberikan teguran apabila mereka melanggar aturan, dan pelaksanaan piket untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kebersihan. Pengelolaan keuangan yang efektif seperti BOSNAS dan BOSDA yang harus dapat dikelola seoptimal mungkin.

Saran

1. Bagi kepala sekolah dan guru harus mempersiapkan komponen pembelajaran dengan baik, dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media untuk menarik antusias peserta didik.
2. Bagi kepala sekolah menambah program-program yang bisa menunjang pelaksanaan pendidikan karakter, memaksimalkan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap peserta didik, sehingga peserta didik tidak melanggar aturan.
4. Bagi warga sekolah untuk senantiasa mendukung, mensosialisasikan, dan ikut mengembangkan pelaksanaan program-program pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, M. J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional Kementrian Pendidikan Nasional (2011), *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum

- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah pertama*. Jakarta: Direltorat Jendral Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama
- Koesoema, A. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta:grasindo Undang-
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta:Bumi Aksara.
- M. Noor, Rohinah. (2012). *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Narwanti, S. . (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta:Familia
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025
- Wibowo. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar